

WEBSITE SEBAGAI MEDIA HUMAS SEKOLAH

Rahmania Utari
Universitas Negeri Yogyakarta
email: rahmania_utari@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang, pemanfaatan, dan manajemen dalam penyelenggaraan *website* sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian studi multikasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut. Pertama, latar belakang penyelenggaraan *website* sekolah adalah kondisi persaingan antar sekolah, kesadaran perlunya menjalin komunikasi dengan pihak eksternal, keberadaan fasilitas dan SDM pendukung, dan pelaksanaan model belajar interaktif, mandiri dan jarak jauh berupa e-learning. Kedua, pemanfaatan *website* sebagai media humas dengan mengemas isi pesan dan tampilan dengan memperhatikan karakteristik sekolah untuk membangun *image* positif. Ketiga, manajemen tenaga pengelola *website* dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas masih diwarnai oleh hambatan SDM dan pendanaan bagi kompensasi, ketiadaan deskripsi tugas yang jelas, dan evaluasi yang belum menyeluruh.

Kata kunci: *website, humas, manajemen sekolah, dan e-learning*

WEBSITE AS A MEDIUM OF PUBLIC RELATION IN SCHOOL

Abstract

This study aims to describe the background, the utilization, and the management of school website. This study is a multicase study with descriptive qualitative approach. The data collection was done by interview, observation, and document analysis. The technique of data analysis used in this study was interactive analysis model. The research results can be concluded as follows. Firstly, the background in operating school website is the competition among schools, the awareness of the need to communicate with external parties, the availability of supporting facilities and human resources, and the implementation of interactive, autonomous, and long-distance learning model by using e-learning. Secondly, the utilization of website as a medium of public relation was done by packaging the content of the message and its display with the consideration of the school characteristics to create a positive image. Thirdly, there were still some obstacles in the management of website operators to support the function of public relation events in terms of human resources and fund for the compensation, the unclear job descriptions, and incomplete evaluation.

Keywords: *website, public relation, school management, e-learning*

PENDAHULUAN

Internet merupakan jaringan global yang terintegrasi dengan komputer yang memberikan para penggunanya seperang-

kat informasi atau dokumen (Gibson, 2004: 420). Salah satu fasilitas internet yang paling populer adalah *world wide web*, yakni sistem yang membuat informasi

dapat diakses melalui pendekatan hiperteks (Suyanto, 2003:46). Halaman atau situs internet yang dapat diakses melalui jaringan *word wide web* disebut *website*, yaitu halaman yang dilengkapi dengan animasi gambar dan dapat berinteraksi dengan basis data (Kadir, 2003:386). Peran *website* terkait dengan tugas pokok fungsi humas di sekolah, antara lain memberikan informasi dan menyampaikan ide warga sekolah kepada masyarakat, membantu pimpinan sekolah mempersiapkan dan memberikan informasi kepada masyarakat serta mengembangkan rencana dan kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat sebagai akibat adanya komunikasi timbal balik dengan pihak luar (Suryosubroto, 1998:22).

Terkait *website* sebagai media penyampaian pesan, Kuiper dkk (2005:294-299) menyebutkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam merumuskan pesan dalam internet adalah karakteristik pengguna (*prior knowledge*, perilaku, gender, usia), karakter kebutuhan pengguna (sesuai dengan kepentingannya masing-masing), dan karakteristik sistem internet itu sendiri (tampilan, bahasa, kemudahan penggunaan). Adapun Nielsen dalam (Yudono, 2007) berpendapat bahwa komponen *website* yang baik terlihat pada *usability*, sistem navigasi, *graphic design*, isi, kompatibilitas, waktu panggil, fungsionalitas, dan aksesibilitas. Terselenggaranya sebuah sistem informasi seperti halnya *website* memerlukan empat unsur dasar sebagaimana dinyatakan Murdick (1997: 313), yaitu perangkat keras, perangkat lunak, perangkat otak (manusia), dan bahan informasi.

Beberapa sekolah di Kota Yogyakarta telah memiliki situs di internet yang memuat informasi pelajaran/akademik dan hal yang berkaitan dengan kegiatan administratif, berbagai aktivitas sekolah, serta interaksi online antara pengunjung *website* dengan pihak sekolah. Sekolah yang memiliki sarana *website* di Kota

Yogyakarta tersebut diantaranya adalah SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 9. Dari keadaan riil dan tinjauan teoritis yang telah dipaparkan, pada tahun 2008 dilakukan penelitian untuk mengungkap bagaimana pemanfaatan *website* dalam rangka menunjang manajemen humas di kedua SMP tersebut. Ada tiga hal yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut yaitu: (1) latar belakang sekolah dalam menyelenggarakan *website* sekolah, (2) pemanfaatan *website* sekolah sebagai sarana humas, dan (3) manajemen tenaga pengelola *website* sekolah dalam rangka mendukung fungsi kegiatan humas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi multikasus, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman dan gambaran jelas tentang fenomena *website* sebagai media humas di sekolah yang berkaitan dengan latar belakang, pemanfaatan, serta ketenagaannya.

Subyek penelitian ini adalah dua sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kota Yogyakarta yang masing-masing telah memiliki situs internet, yakni SMP N 5 dan SMP N 9 Yogyakarta. SMP N 5 adalah satu dari dua SMP yang memiliki rintisan kelas internasional. SMP N 5 masih menduduki posisi terfavorit di lingkungan Kota Yogyakarta. SMP N 5 berada di pusat Kota Yogyakarta, sedangkan SMP N 9 Kota Yogyakarta terletak di pinggir Kota Yogyakarta. SMP N 5 Kota Yogyakarta telah menggunakan situs berbayar, sedangkan SMP N 9 Kota Yogyakarta masih memanfaatkan blog yang cuma-cuma.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen/dokumentasi. Peneliti berperan sebagai *key instrument*. Kehadiran peneliti diketahui oleh informan, dan bersifat *observative non participant*. Aspek-aspek yang menjadi tinjauan peneliti antara lain proses perancangan dan pengembangan

website, analisis situasi, bidang-bidang data, penyajian data, koordinasi pengelola, rekrutmen sampai dengan pemeliharaan pegawai. Sumber informasi utamanya ialah kepala sekolah dan petugas humas. Penggalan data tambahan penelitian dilakukan dengan guru, staf TU, dan siswa. Sumber data lainnya berupa tampilan *website*, fasilitas pengelolaan, dan peristiwa/aktivitas seputar pemanfaatan *website* sebagai media humas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1994: 23), yang membagi kegiatan analisis menjadi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan atau mencatat semua temuan di lapangan baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Selanjutnya, peneliti mendeksripsikan/menyajikan data tersebut untuk kepentingan kajian lebih lanjut dengan memperhatikan fokus serta tujuan penelitian. Langkah berikutnya peneliti memeriksa kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta mengadakan pemisahan terhadap data yang dianggap penting dan yang tidak penting. Berikutnya, peneliti membuat analisis sementara, yakni membuat simpulan pada setiap unit kasus. Terakhir, peneliti melakukan analisis lintas kasus, yaitu dengan membandingkan temuan pada kasus I dan kasus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian Kasus I

Pada SMP N 5 Kota Yogyakarta ditemukan bahwa iklim akademik sekolah yang mengarah kuat pada penerapan IT berpengaruh pada pengembangan *website* sekolah. Kala itu sekolah bermaksud menyelenggarakan kelas ICT. Penyelenggaraan *website* di SMP N 5 Kota Yogyakarta memiliki visi mampu bersaing di kancah global, terlebih bila dihubungkan dengan kebutuhan kelas ICT yang menuntut

sekolah mampu menjalin kontak dengan kalangan internasional. Melalui *website* sekolah yang didesain dengan hosting berbayar, ada harapan untuk mendukung posisi SMP N 5 Kota Yogyakarta yang dipandang unggul. Sempat menggunakan alamat www.smpn5yogya.org, kini *website* SMP N 5 Kota Yogyakarta beralamat di <http://smpn5yogyakarta.sch.id/>.

Pemanfaatan *website* sekolah sebagai sarana humas diwujudkan SMP N 5 Kota Yogyakarta dengan memilih jenis pesan/informasi yang didasarkan karakter sekolah dan kebutuhan informasi stakeholders sekolah. Tampilan *website* juga dipertimbangkan dengan cukup terkonsep. Bagi petugas humas SMP N 5 Kota Yogyakarta sendiri keberadaan *website* sekolah telah dirasakan banyak manfaatnya dalam penyampaian informasi sekolah kepada pihak eksternal. Isi pesan yang disampaikan ke dalam situs sekolah sangat menonjolkan keunggulan sekolah dan kental promosi, di sisi lain masih terdapat kelemahan dalam pemberian informasi baik dari sisi konten maupun *updating* data.

Pengelolaan *website* dilakukan secara tersendiri oleh bidangnya yakni oleh bagian sarana/prasarana IT dan Media. Sayangnya pembentukan tim ini dirasa masih kurang optimal terbukti dengan kurang *ter-update-nya* informasi karena keterbatasan waktu dan tenaga tim yang merangkap guru. Proses memasukkan data pada *website* SMP N 5 Kota Yogyakarta adalah melalui administrator, dengan pemberi data yang bisa berasal dari unit kerja manapun. Ditegaskan Kepala Sekolah, prosedur tersebut belum berwujud dalam petunjuk teknis atau deskripsi tugas. Walaupun keberadaan *website* sekolah sangat berhubungan dengan fungsi humas, tidak ada kedekatan yang istimewa diantara fungsi humas dengan administrator *website*. Hal ini disebabkan terpisahnya unit kerja humas dengan pengelola *website*, sehingga humas memiliki hambatan untuk memaksimalkan pemanfaatan *website*

bagi bidangnya. Keinginan untuk lebih melengkapi informasi website menemui hambatan karena padatnya jadwal kerja administrator yang merangkap sebagai guru. Evaluasi dilakukan Kepala sekolah melalui cara formal, dalam hal ini rapat. Bilapun evaluasi awal tidak membuahkan tindaklanjut menggembirakan, maka Kepala Sekolah melakukan pendekatan secara informal untuk lebih menggali kendala apa yang sebenarnya terjadi. Parameter utama evaluasi *website* oleh Kepala Sekolah adalah ada tidaknya pembaruan data/informasi. Adapun Orangtua /wali murid siswa di SMP N 5 Kota Yogyakarta sudah turut memberikan respon atas kehadiran *website* sekolah tersebut yang ditandai dengan munculnya gagasan atau masukan tentang website tersebut.

Pada aspek manajemen tenaga pengelola *website*, ditemukan bahwa Kepala Sekolah berencana menggunakan tenaga *outsourcing* karena adanya hambatan penggunaan tenaga dari dalam. Hambatan tersebut dikarenakan pengelola juga merangkap guru, padahal pendanaan untuk pengembangan ICT di SMP ini terbilang sudah cukup memadai. Jadi, hambatan pada SMP N 5 Kota Yogyakarta terutama bukan pada perihal pendanaan namun kesibukan para pengelolanya selama ini. Dalam penunjukkan siapa-siapa yang terlibat dalam mengelola *website* didasarkan atas latar belakang pendidikan guru. Dalam rangka meningkatkan keterampilan, diberikan pelatihan kepada mereka juga guru lainnya. Kenyataannya, guru muda tetap lebih tinggi minatnya terhadap hal tersebut ketimbang guru senior. Untuk kompensasi, diakui bahwa pekerjaan mengelola *website* dikategorikan sebagai tugas lembur para guru yang merangkap sebagai tim pengelola. Kompensasi yang diberikan disesuaikan dengan standar yang berlaku di wilayah Pemerintah Kota Yogyakarta. Namun demikian imbalan tersebut dianggap relatif kecil sehingga pekerjaan mengelola *website* masih dipandang se-

bagai bentuk pengabdian. Penilaian kerja sementara ini masih bersifat pengamatan langsung dan berdasarkan hasil laporan pada saat rapat. Kepala SMP N 5 Kota Yogyakarta semisal bertanya kepada tim pengelola sejauhmana kemajuan yang sudah dicapai.

Temuan Penelitian Kasus II

Latar belakang penyelenggaraan *website* sekolah antara lain dari keinginan warga sekolah agar dapat memperoleh informasi dengan mudah melalui humas, demikian juga supaya dalam jangka panjang masyarakat bisa memperoleh informasi tentang SMP N 9 Yogyakarta dengan mudah. Web sekolah yang beralamat di www.smp9.6te.net ini masih menggunakan *free blog*, jadi belum menggunakan hosting berbayar. Hal ini disebabkan keterbatasan dalam aspek pendanaan. Humas menjadi fokus utama alasan keberadaan website pada awalnya, namun kini cita-cita meluas sampai pada bagaimana *website* dapat menyediakan data akademik siswa beserta menjadi sumber belajar yang interaktif.

Website sekolah sebagai sarana humas digambarkan dengan cukup beragamnya konten pesan, walaupun tampilannya masih sederhana. Pesan yang diberikan sudah cukup *up to date* bahkan mulai menyediakan informasi yang dapat diunduh berupa daftar nilai ujian mid semester. Berita tentang kegiatan yang dilaksanakan atau diikuti SMP N 9 Kota Yogyakarta ditulis dalam *website* sekolah secara singkat dan jelas. Pemberian gambar memperkuat berita yang tulisannya cukup singkat. Pihak yang dapat memasukkan isian berita/artikel secara langsung tidak hanya administrator namun juga guru-guru, petugas humas dan kepala sekolah serta teknisi. Sebelum diunggah, Kepala Sekolah memeriksa terlebih dahulu tulisan agar tidak keluar dari tujuan penyelenggaraan *website* sekolah.

Belum ada petunjuk teknis tentang mekanisme pengunggahan berita/artikel

pada *website* sekolah, Kepala Sekolah hanya memberi arahan dan batasan secara lisan atau disertai contoh. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat informal. Rapat rutin kadang dimanfaatkan untuk menyelipkan topik tentang sejauhmana perkembangan *website* sekolah. Evaluasi juga diberikan oleh pihak eksternal berupa saran atau komentar yang dikirim melalui email serta sms Kepala Sekolah.

Pada bidang tenaga pengelola, penunjukkan administrator *website* didasarkan atas kecakapan, minat, dan kecukupan waktu petugas untuk mengelola *website* sekolah. Administrator yang ditunjuk bukanlah seorang ahli atau berlatar belakang pendidikan ICT namun memiliki keterampilan dan minat di bidang tersebut. Penunjukkan guru Bahasa Inggris sebagai administrator didasarkan pandangan Kepala Sekolah bahwa selain mampu, masih muda dan baru, yang bersangkutan memiliki waktu luang. Alasan biaya dan prioritas menjadi pertimbangan utama untuk tidak merekrut orang luar guna membangun dan mengelola *website*.

Pengelolaan *Website* di SMP N 9 Kota Yogyakarta tergabung dalam urusan bidang humas, walaupun posisi tersebut belum dieksplisitkan ke dalam struktur tugas formal. Meskipun pihak lain dapat memasukkan data, ternyata administrator tetap ditunjuk dengan tugas utama mengkoordinasikan data yang masuk, serta memperbarui data. Sebagai pihak yang tidak berlatar belakang ICT namun memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal tersebut membuat administrator kerap kali berinisiatif mengikuti pelatihan, selain didorong juga oleh pihak sekolah.

Belum ada kompensasi secara khusus bagi administrator *website*. Administrator belum pernah menerima imbalan materiil, namun Kepala Sekolah berharap kelak akan ada anggaran yang dialokasikan untuk itu. Jadi unsur pengabdian masih mendominasi penugasan mengelola *website*. Sifat pengabdian ini ternyata disikapi

administrator dengan positif, yakni terus berupaya mengembangkan *website* sekolah. Bagi Kepala Sekolah melakukan penilaian kerja secara formal masihlah mustahil dilakukan sejauh belum ada imbalan yang juga sesuai untuk itu. Dengan berkaca dari situasi tersebut Kepala Sekolah memilih jalan informal untuk melakukan penilaian yakni baru berupa pengamatan terhadap hasil kerja administrator kemudian memberikan masukan berupa ide.

Analisis dan Pembahasan Lintas Kasus Latar Belakang Penyelenggaraan Website Sekolah

Keberadaan sekolah atau posisinya di percaturan persaingan lokal maupun nasional atau bahkan internasional sangat mempengaruhi alasan kedua sekolah di Kota Yogyakarta ini dalam menyelenggarakan layanan sistem informasi berupa *website* sekolah. Pada SMP 5 Kota Yogyakarta penyelenggaraan *website* sekolah bukan lagi sekedar menutupi kebutuhan informasi orangtua atau masyarakat sekitar namun menjangkau kalangan internasional. Hal ini sehubungan dengan keberadaan SMP 5 Kota Yogyakarta yang menyandang rintisan sekolah bertaraf internasional. Adapun SMP N 9 Kota Yogyakarta yang notabene-nya masih berada di bawah SMP N 5 dalam hal percaturan input, proses dan output pendidikannya, memiliki kesadaran untuk mampu bersaing paling tidak di tingkat lokal. SMP N 5 Kota Yogyakarta berharap dengan adanya *website*, eksistensi sekolah bertambah kokoh seiring dengan perubahan dari standar nasional menjadi internasional, adapun SMP N 9 Kota Yogyakarta ingin menunjukkan kepada publik tentang keberadaannya yang tidak kalah dengan sekolah menengah lainnya di sekitar Yogyakarta. Preedy (1993:224) menggarisbawahi pentingnya opini publik sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa seorang anak memilih sebuah lembaga pendidikan. Kemunculan informasi sekolah dalam *website*

diharapkan dapat memudahkan calon siswa atau pihak-pihak berkepentingan lain untuk mengakses informasi tersebut yang pada akhirnya berimbas pada kemajuan sekolah.

Keadaan SMP N 5 Kota Yogyakarta yang secara fasilitas sangat memadai juga menjadi pendorong kuat bagi sekolah tersebut untuk menyelenggarakan layanan sistem informasi berupa *website*. Sebaliknya dengan yang dijumpai pada SMP N 9 Kota Yogyakarta, penyelenggaraan *website* sekolah kurang didukung fasilitas memadai. Pendanaan sekolah di SMP N 9 Kota Yogyakarta belum mampu menjangkau penggunaan *website* berbayar, sehingga lebih memilih blog cuma-cuma. Bagi SMP N 5 Kota Yogyakarta, fasilitas IT yang memadai akan dengan sendirinya membentuk iklim akademik yang salah satunya mengarah pada pemanfaatan *website* lebih luas. Pandangan ini dicoba dibalik kondisinya oleh SMP N 9 Kota Yogyakarta, yang meskipun secara fasilitas dan pendanaan belum optimal, namun telah berupaya mensosialisasikan pemanfaatan *website* sebagai layanan informasi sekolah.

Kesamaan di antara dua sekolah adalah terdapatnya cita-cita untuk menjadi *website* sekolah sebagai sarana e-learning. Hal ini senada dengan manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan internet dalam menunjang pendidikan (Suprpto, 2006: 36-37) yang antara lain terdiri atas meningkatkan pengembangan keilmuan bagi pengajar dan siswa dan adanya pilihan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Sebagai lembaga tempat belajar maka setiap dimensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memang hendaknya dioptimalkan bagi media pembelajaran.

Pemanfaatan Website Sekolah sebagai Sarana Humas

Moore (2005:6-13) menyatakan bahwa perhatian pada karakter komunikasi, pemi-

lian media yang tepat, dan ketepatan cara mengirimkan pesan adalah beberapa contoh komponen komunikasi yang selalu diperhatikan pada kegiatan humas. Kuiper dkk (2005: 294-299) menegaskan perlunya memperhatikan beberapa aspek dalam merumuskan pesan dalam internet, antara lain karakteristik pengguna (*prior knowledge*, perilaku, gender, usia), karakter kebutuhan pengguna (sesuai dengan kepentingannya masing-masing), dan karakteristik sistem internet itu sendiri (tampilan, bahasa, kemudahan penggunaan). Untuk hal yang sama Nielsen dalam Yudono (2007) berpendapat bahwa komponen *website* yang baik terlihat pada *usability*, sistem navigasi, *graphic design*, isi, kompatibilitas, waktu panggil, fungsionalitas, dan aksesibilitas. Sebagian aspek-aspek tersebut telah dipenuhi oleh SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta.

Website sekolah bisa dikatakan *website* resmi atau *official website*. Istilah *official website* merujuk pada keberadaan *website* yang dikelola oleh lembaga yang menyajikan informasi secara resmi. Komponen informasi yang umumnya terdapat pada sebuah *official website* adalah profil lembaga, profil unit kerja, profil pengelola, profil pegawai, program kegiatan, berita tentang kegiatan lembaga, informasi kepegawaian, pengumuman, dan fasilitas mesin pencari. Pada *website* kedua unit penelitian ini telah terdapat informasi-informasi seperti visi misi sekolah, kurikulum, informasi kelembagaan seperti lokasi, nomor telepon yang dapat dihubungi, data guru (walau pun belum lengkap), program-program kesiswaan, fasilitas sekolah, dan informasi atau pengumuman.

SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta telah melakukan pemilihan karakter pesan atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan sekolah. Untuk tampilan desain, *website* SMP N 5 Kota Yogyakarta lebih terkonsep dibandingkan *website* SMP N 9 Kota Yogyakarta. Karakter berita yang ditampilkan SMP N 9 Kota

Yogyakarta sangat kental nuansa lokal dan kehumasannya. Liputan kegiatan sekolah yang melibatkan pihak luar banyak ditampilkan meskipun masih sangat singkat dan relatif sederhana. Menyatunya pengelola website pada bidang humas di sekolah tersebut membuat konten berita sangat kental bernuansa humas yang dicirikan dengan upaya mengenalkan diri kepada masyarakat. Adapun SMP N 5 Kota Yogyakarta lebih banyak menonjolkan keunggulan sekolah, sehingga unsur promosi sangat jelas terlihat.

SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta mengakui betapa besarnya manfaatnya bagi fungsi humas sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan dari berbagai pihak yang pernah mengakses media tersebut sebelum berkunjung ke sekolah bersangkutan, atau bagaimana orangtua melihat *website* untuk mengetahui beberapa informasi akademik atau administratif dan umum.

Pengelola *website* SMP N 5 Kota Yogyakarta diangkat dari guru-guru IT dan tergabung dalam unit sarana prasarana bidang IT dan Media. Mereka tidak hanya aktif mengajar di sekolah, bahkan sebagian dikaryakan oleh kantor dinas P&P Kota Yogyakarta. Kesibukan yang cukup padat ini berimbas pada kurang *ter-update*-nya informasi yang disajikan *website* sekolah. Belakangan Kepala Sekolah berniat mengalihkan pengelolaan *website* SMP N 5 Kota Yogyakarta pada pihak luar atau *outsourcing*-kan. Adapun pada SMP N 9 Kota Yogyakarta pengelola *website* dipercayakan pada guru yang tergabung dalam unit kerja humas. Meskipun tanpa latar belakang IT kepala sekolah mempercayakannya dengan landasan keterampilan dan minat yang dimiliki. Fungsi layanan *website* yang erat kaitannya dengan humas belum berarti bahwa antara kedua divisi ini memiliki koordinasi yang lebih erat dibanding dengan divisi lainnya.

Pada SMP N 5 Kota Yogyakarta yang pengelola *websitenya* terpisah dengan

humas (bahkan ruangnya berjauhan) mengakui tidak adanya kerjasama yang lebih erat diantara kedua divisi tersebut. Hal ini berbeda dengan apa yang dijumpai pada SMP N 9 Kota Yogyakarta, dimana ruangan humas juga menjadi ruangan pengelola *website* sekolah.

Faktor keamanan data belum menjadi perhatian bagi Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan diperkenalkannya setiap guru untuk memasukkan data atau mempublish di *website* sekolah bersangkutan. SMP N 9 Kota Yogyakarta mencoba merintis keterbukaan informasi menyangkut hasil prestasi belajar siswa pada ujian tengah semester. Rintisan seperti ini patut dihargai, meskipun untuk kedepannya sekolah harus menyadari informasi seperti itu akan rawan dengan tindak pengubahan oleh pihak-pihak yang tak bertanggungjawab.

Berbicara tentang proses memasukkan data, baik SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta belum memiliki petunjuk teknis berkaitan dengan hal tersebut. Suyanto (2003:353) menegaskan sebelum sebuah sistem multi media digunakan perlu di mulai dari pendefinisian masalah, studi kelayakan, analisis kebutuhan sistem, merancang konsep, merancang isi, merancang naskah, merancang grafik, memproduksi sistem, dan mengujinya. Tahap pertama yakni pendefinisian masalah, mengandung pertanyaan kunci masalah apa yang harus diselesaikan dengan multimedia. Untuk menjawabnya maka diperlukan batasan sasaran dan sistem. Selanjutnya adalah studi kelayakan, yakni mengkaji solusi multimedia seperti apa yang layak dilakukan atau dikembangkan. Untuk mengetahuinya maka diperlukan analisis biaya dan manfaat secara kasar beserta batasan sasaran dan sistem. Ketiga adalah analisis kebutuhan sistem. Pada tahap ini pengembang berpikir tentang apa yang harus dikerjakan untuk memecahkan masalah. Mulailah pengembang berpikir secara lebih mendalam, bisa dengan dia-

gram arus data, algoritma, atau analisis bentuk lainnya. Selanjutnya yaitu merancang konsep. Terwujudnya konsep terbaik adalah tujuan dari tahap ini. Pengembang harus mempertimbangkan sasaran dan batasan sistem, strategi kreatif, ringkasan kreatif, dan struktur arus data. Tahap kelima yakni merancang isi, pengembang mengimplementasikan strategi kreatif dalam isi multimedia (dalam hal ini *website*). Di sini pengembang memperhitungkan hal-hal seperti daya tarik, gaya, katau kata. Setelah memikirkan isi, berikutnya adalah tahap merancang naskah. Dalam hal ini kedua sekolah nampaknya masih berproses untuk menyempurnakan mekanisme penyelenggaraan sistem informasi berbasis internet.

Untuk evaluasi, yang dilakukan Kepala SMP N 5 Kota Yogyakarta mengutamakan cara formal atau melalui rapat, sedangkan Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta lebih memilih cara nonformal. Ini terkait dengan program penyelenggaraan *website* di SMP N 5 Kota Yogyakarta yang sudah menjadi salah satu prioritas utama terlebih bila dihubungkan dengan cita-cita sekolah ini menjadi sekolah bertaraf internasional dalam waktu dekat. Untuk melakukan evaluasi terhadap pengelolaan dan tampilan *website*, Kepala SMPN 5 Kota Yogyakarta masih mengandalkan cara nonformal berupa percakapan kasual yang dilakukannya dengan pengelola *website* atau petugas humas.

Evaluasi oleh pihak luar di kedua sekolah masih bersifat insidental atau tidak terencana. SMP N 5 Kota Yogyakarta kerap menerima masukan dari orangtua/wali murid siswa sehubungan dengan *website* sekolahnya. Adapun SMP N 9 Kota Yogyakarta mengakui masukan dari pihak eksternal paling banyak berasal dari rekan sejawatnya sesama pimpinan sekolah atau lembaga-lembaga mitra sekolah serta alumni. Inisiatif wali murid SMP N 5 Kota Yogyakarta untuk memberi masukan tentang *website* dimungkinkan

karena latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi wali murid yang lebih akrab dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam mengevaluasi *website* sekolahnya, baik kepala SMP N 5 Kota Yogyakarta maupun Kepala SMPN 9 Kota Yogyakarta menekankan pada ada tidaknya pembaruan data atau informasi. Persoalan tampilan/desain belum menjadi prioritas karena diyakini akan berproses seiring dengan perkembangan kemampuan pengelola.

Manajemen Tenaga Pengelola Website Sekolah dalam rangka Mendukung Fungsi Kegiatan Husemas

Hambatan utama pengelolaan *website* pada SMP N 5 Kota Yogyakarta adalah persoalan tenaga, sedangkan pada SMP N 9 Kota Yogyakarta terdiri atas dua, yakni dana dan tenaga pengelola. Hambatan tenaga pengelola di SMP N 5 Kota Yogyakarta berimbas pada pembaruan informasi yang tersendat-sendat. Tidak mengherankan bila kemudian Kepala Sekolah merencanakan dalam waktu dekat untuk mengalihkan pengelolaan *website* sekolah kepada pihak luar yang dinilainya bisa lebih profesional. Pada SMP N 9 Kota Yogyakarta, administrator yang juga menjadi anggota unit humas ditunjuk tanpa latar belakang pendidikan formal yang relevan meskipun diakui memiliki kemampuan dan minat besar di bidang teknologi komunikasi dan informasi.

Idealnya, seperti diungkapkan oleh Siagian, (2001:127), kualifikasi yang diperlukan dalam suatu sistem informasi manajemen terkait dengan unsur personalia, yaitu manajer pengolah data, (2) analisis sistem, (3) progamer, (4) kelompok pengawas, (5) pimpinan proyek, (6) petugas tata usaha, dan (7) operator mesin. Manajer pengolah data, yaitu pejabat yang memimpin unit pengolah data. Analisis sistem, yaitu para ahli yang bertanggung jawab terhadap pengembangan SIM dan aplikasinya pada suatu organisasi. Programmer, yaitu para

ahli yang bertanggung jawab atas penyusunan program untuk dioperasikan dalam komputer. Kelompok pengawas, yaitu kelompok yang menjamin bahwa mesin selalu berfungsi dengan baik dan dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Pimpinan proyek, yaitu kelompok yang bertanggung jawab pada pengadaan peralatan yang dibutuhkan SIM. Para petugas Tata Usaha, yaitu kelompok yang melakukan tugas-tugas yang bersifat penunjang. Opretar mesin, (*machine operator*), orang yang menjalankan komputer beserta komponen-komponennya.

Kenyataannya pada SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta belum ada secara jelas pembagian peran sebagaimana disebutkan Siagian tersebut. Namun tugas atau pekerjaan serupa dengan pendapat Siagian tersebut sebenarnya sudah dilaksanakan oleh pengelola *website* di masing-masing sekolah ini.

Keterbatasan lainnya yaitu dana juga berakibat pada belum adanya alokasi khusus kepada pengelola *website* di SMP N 9 Kota Yogyakarta berupa honor. Hal tersebut tidak dijumpai pada SMP N 5 Kota Yogyakarta yang berstatus RSBI, dimana setiap pengelola *website* memperoleh kompensasi tambahan yang disesuaikan dengan aturan daerah dengan menggunakan APBS. Baik pengelola *website* di SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta memahami tugas mereka sebagai wujud pengabdian. Masalah kompensasi inilah yang menjadi pertimbangan utama mengapa Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta belum melakukan evaluasi formal. Evaluasi gaya tersebut tidak sepenuhnya menyalahi prinsip evaluasi, karena menurut Wolotkietwics (1980:141) menilai pegawai dapat dilakukan dengan cara kasual atau nonsistematik.

PENUTUP

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut. Pertama, latar belakang penyelenggaraan *website* sekolah adalah kondisi

persaingan antar sekolah, kesadaran perlunya menjalin komunikasi dengan pihak eksternal, keberadaan fasilitas dan SDM pendukung, dan cita-cita untuk menciptakan model belajar interaktif, mandiri dan jarak jauh berupa e-learning. Kedua, upaya pemanfaatan *website* sebagai media humas adalah dengan mengemas isi pesan dan tampilan sedemikian rupa, memperhatikan karakteristik sekolah, menampilkan *image* positif sekolah terkait profil maupun hubungannya dengan masyarakat, pengaturan pengelolaan *website* sebagai bagian dari program sekolah, dan sosialisasi kepada siswa dan wali siswa. Ketiga, manajemen tenaga pengelola *website* dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas masih diwarnai oleh hambatan SDM dan pendanaan bagi kompensasi, ketiadaan deskripsi tugas yang jelas, dan evaluasi yang belum menyeluruh. Peran kepala sekolah dalam menyikapi segala keterbatasan pun akhirnya menjadi ujung tombak yang tak terelakkan. Keempat, SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta memiliki persamaan berupa: penyikapan terhadap persaingan, cita-cita menggunakan *website* sekolah untuk media *e-learning*, isi dan kemasan umum pesan dalam *website* sekolah, belum terseleenggaranya mekanisme pengolahan informasi secara jelas, dan kesempatan bagi tenaga untuk mengikuti pelatihan. Untuk perbedaannya sendiri adalah: ketersediaan SDM dengan latar belakang pendidikan formal yang relevan, ketersediaan fasilitas dan dana pendukung, hubungan antara fungsi humas dengan pengelola *website*, gaya evaluasi kepala sekolah, pembaruan data, variasi isi informasi dalam *website*, ketersediaan kompensasi bagi pengelola *website* sekolah, dan peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan *website*.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, sekolah perlu mensosialisasikan keberadaan *website* sekolah itu sendiri di kalangan internal dan eksternal. Kedua,

mengembangkan contoh-contoh *website* dari sekolah lain yang sudah lebih maju. Ketiga, melakukan evaluasi terus menerus agar *website* optimal penggunaannya. Keempat, meningkatkan profesionalisme sekaligus kesejahteraan pengelola *website* sekolah. Kelima, meningkatkan kemampuan petugas humas sekolah untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, James L. dkk. (2004). *Organizations; Behaviour, Structure, Processes*. New York: McGrawHill.
- Kadir, Abdul. (2003). *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Kuiper, Els dkk. (2005). "The Web as an Information Resources in K-12 Education: Strategies for Supporting Students in Searching and Processing Information". *Review of Educational Research*. Fall 2005 Vol 75 No.3 pp 285-328.
- Miles, M.B & A. Michael H. (1994). *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication Ltd.
- Moore, Frazier. (2004). *Humas: Membangun Citra dengan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdick R. G, dkk. (1997). *Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*. Terjemahan J. Djamil Jakarta: Erlangga.
- Preedy, M. (1993). *Managing The Effective School*. London: Paul Chapman publishing.
- Sergiovani, T. J. (1987). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Siagian, S.P. (2001). *Sistem Informasi Manajemen untuk Pengambilan Keputusan*. Bandung: Remadja Karya.
- Suprpto. (2006). "Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Media Pembelajaran Menggunakan Teknologi Informasi di Sekolah". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 3, No. 1 April, hal. 34-41.
- Suryosubroto, B. (1998). *Humas dalam Dunia Pendidikan, Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Suyanto, M. (2003). *Multimedia: Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Andi.
- Wolotkietwics, R. J. (1980). *College Administrator's Handbook; Scores of Practical tools, Techniques and Instruments for Tackling Dailiy Administrative Activities and Concerns*. Boston: Allyn and Bacon.
- Yudono, Doni. (2007). "Kriteria Website yang Baik". <http://www.master.web.id> diakses pada 17 September 2007.